BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya bermula dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.[1] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.[2]

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kebudayaan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat, hanya saja ada suatu

[1] Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 70.
[2] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang lebih baik perkembangan kebudayaannya daripada masyarakat lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.[3]

Menurut perumusan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan. Hal ini diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segi norma dan nilai masyarakat yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan alam arti luas di dalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan pikir dari orang yang hidup bermasyarakat untuk menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dinamakan kebudayaan rohaniah. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya, agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar, bahkan seluruh masyarakat.[4]

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagaimana berikut:[5] Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan

---

[3] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, Surabaya), 134.

[4] Ibid., 135.

[5] Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan, misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya. Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Dalam organisasi sekolah, interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa latin. Menurut Harun Nasution, religi berasal dari *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdi kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain, kata religi berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.[6]

Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.[7]

Dalam kamus *An English Reader's Dictionary*, A.S Homby dan Pamwell mengartikan religi sebagai berikut:[8]

a. *Belief in God as creator and control of the universe,* yang artinya kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta.
b. *System of faith and worship based on such belief,* yang artinya sistem iman dan penyembahan didasarkan atas kepercayaan tertentu.

---

[6] Pendidikan.blogspot.com//religi-dan-agama.html (diakses pada 10 Desember 2014).

[7] Djamaludin, *Psikologi Islam*, 76.

[8] Zainul Muhibbin, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Madani* (Surabaya: CV. Litera Jannata Perkasa, 2012), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).[9] Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.[10]

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.[11]

Dari pengertian budaya dan religius yang telah dikemukakan diatas, maka dapat digambarkan bahwa Budaya religius yang diimplementasikan disekolah dapat diartikan sebagai cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).[12] Budaya

[9] Muhaimin, *Paradigma*, 294.
[10] Djamaluddin, *Psikologi Islami*,76.
[11] Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), 124.
[12] Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

Penelitian ini memiliki makna yang sama dengan "suasana religius atau suasana keagamaan". Adapun makna suasana keagamaan menurut Muntasir dimaknai sebagai suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Sarananya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, i'tikad religius dan ketenangan.[13]

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

2. Pembentukan Budaya Religius di Sekolah

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan

[13] Muntasir, *Mencari Evidensi* 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai yang mendasarinya.[14] Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.[15]

Penciptaan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: salat berjama'ah, puasa senin kamis, khatm al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

Hubungan atas-bawahan menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya

[14] Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), 99.
[15] Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu bila ada pelanggaraan terhadap aturan yang telah disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah, dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolahnya. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.[16]

Terdapat strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:[17] Pertama, Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan

[16] Muhaimin, *Rekonstruksi*, 327.
[17] Ibid., 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan. Kedua, Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di sekolah.

Ketiga, Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Pendekatan ini bisa diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.

Keempat, Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius di sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan ketrampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya bahwa strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat usaha yang dapat dilakukan praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, yaitu:[18] (a) Memberikan contoh atau teladan, (b) Membiasakan (tentunya membiasakan sesuatu yang baik), (c) Menegakkan disiplin (hal ini merupakan bagian dari pembiasaan), (d) Memberi motivasi atau dorongan, (e) Memberikan hadiah terutama psikologis, (f) Menghukum (dalam rangka pendisiplinan), (g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah.[19] Adapun proses pembentukan atau terbentuknya budaya religius yang pertama dengan melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan pola pelakonan. Sedangkan pembentukan budaya religius yang kedua melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, keyakinan, anggapan, dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

---

[18] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. Ke-2, 127.

[19] Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin diatas, tetapi didalamnya juga penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu:[20] Pertama, Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah Swt. (*habl min Allah*), dan yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.[21]

Kedua, Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian

[20] Koentjoroningrat, *Kebudayaan*, 32.
[21] Muhaimin, *Rekonstruksi*, 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:[22] (1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. (2) Penetapatn *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. (3) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi di kalangan warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan disini tidak hanya bersifat materi melainkan juga bisa dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya. Ketiga, Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.

Esensi dari budaya keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting, tetapi yang tidak kalah penting adalah perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama di dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik antara guru dengan murid,

[22] Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar guru dengan sesama murid, antara kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan dengan orangtua.[23]

B. Tinjauan tentang Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari Bahasa Arab dengan unsur yang merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq* yang artinya: (a) tabiat, budi pekerti, (b) kebiasaan atau adat, (c) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (d) agama, dan (e) kemarahan.[24]

Menurut Imam Ghazali, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.[25] Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan.[26]

Ahmad Amin sebagai salah satu pakar akhlak modern, menyatakan bahwa Sebagian ulama mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan, maksudnya apabila kehendak itu sudah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang dinamakan akhlak.[27] Dalam Ensiklopedi Britanica, akhlak

---

[23]Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 266.

[24] Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), 1.

[25] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 12.

[26] Ibid.

[27] Sunan Ampel, *Akhlak*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut sebagai ilmu akhlak yang mempunyai arti sebagai sudi yang sistematik tentang tabiat dari pengertian nilai baik, buruk, seharusnya benar, salah dan sebagainya tentang prinsip umum dan dapat diterapkan terhadap sesuatu, selanjutnya dapat disebut juga sebagai filsafat moral.

Abuddin Nata melihat terdapat 5 ciri-ciri yang dikandung dari sebuah pengertian akhlak, yaitu:[28] (a) Akhlak merupakan perbuatan yang tertanam di dalam jiwa seseorang secara kuat sehingga menjadi bagian dari pribadinya, (b) Akhlak tersebut dilakukan secara mudah tanpa memerlukan pemikiran, (c) Akhlak dilakukan tanpa paksaan atau tekanan dari luar diri seseorang, (d) Akhlak tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh, (e) Akhlak juga dilakukan karena ikhlas semata-mata mengharapkan ridha Allah dan bukan pujian manusia.

Dari pengertian akhlak diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

2. Pengertian Pembentukan Akhlak

Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.[29] Kelompok yang mendukung

[28] M. Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Referensi, 2013), 4.
[29] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada Akhlak. Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*Muktasabah*). Imam Ghazali mengatakan:

> "Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan "perbaikilah akhlak kamu sekalian".[30]

Hal ini juga nampak pada realita di lapangan, dimana usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode yang terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada bapak ibu, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Namun jika tidak dibina atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, menganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.[31]

Keadaan pembinaan ini terasa sangat perlu sekali dilakukan, jika melihat kondisi masyarakat sekarang. Selain itu banyaknya tantangan dan bahaya dari dampak kemajuan iptek. Peristiwa yang baik maupun yang

---

[30] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), jilid III, 54.
[31] Ibid., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk dapat dengan mudah dilihat dan didengar, baik melalui pesawat televisi, internet, majalah, dan sebagainya. Juga maraknya tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan kemaksiatan.

Dengan uraian tersebut, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.[32]

Dalam menerapkan budaya religius sebagai upaya membentuk akhlak siswa di sekolah/madrasah, terdapat nilai-nilai akhlak yang perlu dikembangkan, seperti berikut:[33] (a) Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakal serta loyal, terbiasa beretika baik dalam perilaku sehari-hari, (b) Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggungjawab, (c) Terbiasa berperilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan.

Dalam pembentukan akhlak, kita perlu mengetahui cakupan akhlak yang akan dibentuk. Maka disini dijelaskan ruang lingkup akhlak sendiri,

[32] Ibid., 158.
[33] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter*, 169-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu sebagai berikut:[34] Pertama, Akhlak Terhadap Allah. Akhlak dalam lingkup ini diartikan sebagai sikap yang ditunjukkan oleh manusia kepada pencipta alam semesta termasuk dirinya sendiri. Sikap ini dimanifestasikan dalam bentuk kepatuhan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Selain itu manifestasi akhlak kepada Allah juga ditunjukkan dengan komitmen yang kuat untuk terus memperbaiki kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.[35] Intinya, semua perilaku seseorang yang memiliki akhlak yang baik kepada Allah harus tercermin dalam tingkah laku sehari-harinya yang sesuai dengan syariat Allah. Seseorang yang baik terhadap Allah pasti memiliki keinginan yang kuat tanpa paksaan untuk terus berupaya menjadi seorang hamba yang patuh kepada penciptanya. Sebaliknya seorang hamba yang dianggap memiliki akhlak yang buruk kepada penciptanya tidak akan memiliki keinginan untuk melakukan perintah Allah.

Terdapat empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah yang telah meyediakan berbagai bahan dan

[34] Jamil, *Akhlak Tasawuf*, 4-6.
[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. Dan yang keempat, Allah yang memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.[36]

Kedua, Akhlak Terhadap Makhluq. Dalam konteks hubungan sebagai sesama muslim, maka Rasulullah mengumpamakan bahwa hubungan tersebut sebagai sebuah anggota tubuh yang saling terkait dan merasakan penderitaan jika salah satu organ tubuh tersebut mengalami sakit. Akhlak terhadap sesama manusia juga harus ditunjukkan kepada orang yang bukan Islam dimana mereka ini tetap dipandang sebagai makhluk Allah yang harus disayangi.

Manifestasi akhlak kepada manusia yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kontinuitas akan semakin menguatkan akhlak manusia kepada Penciptanya. Alhasil, perpaduan dua sikap akhlak ini akan menjadikan seseorang menjadi manusia terpuji, baik dihadapan Allah maupun makhluk lain.

Ketiga, Akhlak Terhadap Lingkungan. Akhlak kepada lingkungan adalah sikap seseorang terhadap lingkungan di sekelilingnya. Sebagaimana diketahui bahwa Allah menciptakan lingkungan yang terdiri dari hewan, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan benda-benda lain yang terdapat di muka bumi. Semuanya diciptakan Allah untuk manusia. Pada dasarnya semua

[36] Abuddin Nata, *Akhlak*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diciptakan Allah tersebut diperuntukkan untuk kepentingan manusia dalam rangka memudahkan dirinya dalam beribadah kepada Allah.

Manusia adalah makhluk Allah sejak dahulu merasa mampu melaksanakan amanah yang diberikan Allah kepadanya, baik dalam bentuk peribadahan kepada Allah maupun memelihara bumi dan langit tersebut dari kerusakan yang dibuat oleh tangan manusia sendiri.

Oleh karena itu, terlihat bahwa anjuran untuk memiliki akhlak yang baik kepada lingkungan bukan saja karena itu adalah perintah Allah, namun juga dikarenakan hal itu adalah untuk kemaslahatan manusia sendiri. Dengan begitu ketiga ruang lingkup akhlak saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia khususnya kaum Muslimin.

3. Faktor-Faktor Yang Membentuk Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, Terdapat tiga aliran yang sudah populer yang perlu dibahas pula.adapun ketiga aliran itu adalah:[37]

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini, bahwa faktor yang paling berpegaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecederungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika

[37] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

b. Aliran Empirisme

Aliran ini menyatakan bahwa faktor yang paling berpegaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yanga diberikan kepada anak tersebut baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yag dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam ligkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia yang dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Dalam pembentukan akhlak terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Adapun penjelasannya sebagai berikut:[38]

[38] Aat Syafaat. dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam; Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 159-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor intern

Perkembangan jiwa keagamaan, selain ditentukan oleh faktor ekstern, juga ditentukan oleh faktor intern seseorang, seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan, antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Demikian pula Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya terhadap suku Mundugumor dan Araphesh bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan secara tergesa-gesa (Arapesh) menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan secara wajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tenang (Mundugumor) akan menampilkan sikap yang toleran pada masa remajanya.[39]

Selain itu, Rasulullah Saw. juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau, keturunan berpengaruh. Benih dari keturunan yang tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya. Karenanya, menurut Rasul Saw. selanjutnya, "hati-hatilah dengan Hadra al-Diman, yaitu wanita cantik dari lingkungan yang jelek".

Menurut Sigmund Freud, Perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka pada diri pelakunya akan timbul rasa berdosa. Perasaan seperti ini barangkali yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas. Sebab, dari berbagai kasus pelaku zina, sebagian besar memiliki latar belakang keturunan yang dengan kasus serupa.[40]

2) Tingkat usia

Dalam bukunya *The Development of Religius on Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan

[39] Ibid.
[40] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1994), Cet. Ke-3, 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.[41]

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tidak dapat dihilangkan begitu saja. Bila konversi lebih dipengaruhi oleh sugesti, maka tentunya konversi akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, mengingat di tingkat usia tersebut mereka lebih mudah menerima sugesti. Namun, kenyataannya hingga usia baya pun masih terjadi konversi agama. Bahkan, konversi yang terjadi pada Sidharta Gautama dan Martin Luther terjadi pada usia sekitar 40 tahunan. Kemudian al-Ghazali mengalaminya pada usia yang lebih tua lagi. Padahal, Roberth H. Thouless membagi konversi menjadi konversi sosial, intelektual dan moral.[42]

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas, dan pengaruh lingkungan. Hubungan

[41] Syafaat, *Peranan Pendidikan*, 161.
[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.[43]

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu, manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan, termasuk jiwa keagamaan. Di luar itu dijumpai pula kondisi kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian ganda (*double personality*) dan sebagainya. Dan kondisi seperti ini bagaimanapun ikut mempengaruhi perkembangan berbagai aspek kejiwaan pula.

4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang

[43] Ibid., 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan hubungan ini. model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya, menurut pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit atau faktor genetik atau kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian, sikap manusia ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya saat itu.[44]

b. Faktor ekstern

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal seorang anak. dan lingkungan ini merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa kegamaan anak. ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orangtua, yaitu mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikahkan, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan salat, serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Hal ini sebagai tanggungjawab yang diberikan kepada orangtua. Karena

[44] Ibid., 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang turut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Menurut Singgih D. Gunarsa, Sekolah sebagai pendidikan formal ikut memberikan pengaruh pada kepribadian anak. Pengaruh tersebut ia bagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) kurikulum bagi anak, (2) hubungan guru dan murid, (3) hubungan antar anak. dan hal ini juga ikut berpengaruh pada jiwa keagamaan anak. karena pada prinsipnya, perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.[45] Dari ketiganya terdapat unsur-unsur yang menopang pembentukkan tersebut, seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah.

[45] Ibid., 164-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggungjawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi, norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.

Adapun keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan karena keluarga sebagai pembentukan sikap afektif (moral), sekolah sebagai pembentukan sikap kognitif, dan masyarakat sebagai pembentukan psikomotorik.

4. Metode Pembentukan Akhlak

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan dan pembentukan akhlak, termasuk juga tentang metode-metodenya. Hubungan antara rukun iman dan rukun Islam terhadap pembinaan serta pembentukan akhlak yang ditempuh Islam menggunakan metode atau sistem yang *integrated*, yaitu dengan menggunakan berbagai sarana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peribadatan dan lainnya yang secara simultan diarahkan pada pembinaan dan pembentukan akhlak.

Para tokoh ilmu Akhlak yang memegangi pendapat bahwa akhlak dapat dibentuk bervariasi dalam memberikan teori pembinaan akhlak. Menurut Sokrates, cara efektif untuk merubah akhlak adalah ilmu pengetahuan. Bagi Sokrates, ilmu akan mampu menjadi *guidance* yang pasti dan argumen yang cerdas bagi seseorang. Jika ada individu atau jiwa melakukan kesalahan dan keburukan yang motifnya berupa kebodohan, maka yang harus diperhatikan adalah mengobatinya. Sebab hal itu berarti bahwa jiwa terkena penyakit berupa keburukan. Dan obat keburukan adalah hukuman.[46] Maka dapat dikatakan bahwa menurut Sokrates, metode membentuk akhlak adalah dengan memberikan hukuman.

Dari konsep tersebut, maka dapat lengkapi bahwa metode pendidikan atau pembentukan akhlak yang efektif, selain dengan memberikan cahaya ilmu pengetahuan bisa dilakukan dengan menyediakan dan menerapkan hukuman dan ganjaran secara konsisten.[47]

Konsep tersebut dianggap sejalan dengan misi Islam yang ditegaskan dalam surat al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

[46] Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, 138.
[47] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar diatas perangai yang agung”. (QS. Al-Qalam: 4)

Ayat diatas dikaitkan dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang penolakan tuduhan orang kafir bahwa Muhammad itu gila. Jika dikorelasikan antara kedua ayat diatas, maka akan tampak tujuan turunnya ayat diatas tersebut atas dua hal. Pertama, menolak salah duga orang-orang kafir yang mengatakan Muhammad sebagai gila. Kedua, memberikan informasi sebaliknya, yakni bahwa Muhammad adalah orang yang berbudi agung dan disiapkan Allah menjadi pendidik akhlak manusia.[48]

Dari analisis diatas dapat ditarik pengertian bahwa untuk menjadi manusia yang berakhlak luhur atau untuk membentuk akhlak mulia/mahmudah harus memiliki akal yang sehat. Akal yang diberi wawasan materi ilmu pengetahuan yang utama. Tanpa akal yang sempurna dan sehat, mustahil akan terbentuk akhlak mulia. Dengan demikian pengajaran ilmu pengetahuan dan penerapan isinya menjadi hal yang diperhatikan dalam proses pembentukan akhlak.

Namun konsep diatas, ditentang oleh Herbert Spencer, filosuf Inggris yang berangkat dari disiplin ilmu alam. Dia menyatakan bahwa segala yang ada ini berjalan dan berkembang secara dinamis. Begitu juga moralitas manusia, lama kelamaan akan berkembang menuju kesempurnaan. Bagi Spencer, banyak orang berilmu pengetahuan luas namun bermoral rusak da

[48] Ibid., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakus. Maka jelas bahwa ilmu tidak efektif untuk membentuk akhlak seseorang. Dan yang lebih efektif, menurutnya adalah menguatkan intuisi dan kecenderungan-kecenderungan manusia yang baik melawan hawa nafsunya untuk dikendalikan oleh akal sehat.[49]

Dan jika dipahami, pendapat Spencer juga tepat, karena memang perangkat pembentukan aakhlak tidak hanya pengajaran ilmu, tetapi masih perlu bantuan dengan perangkat-perangkat dan metode-metode didaktik lain yang harus dicari terus menerus agar tercipta metode yang lebih sempurna.

Humaidi Tatapangarsa juga turut menyumbangkan tips terkait metode pembentukan akhlak, menurutnya hal tersebut dapat ditempuh dengan cara langsung maupun tidak langsung. Cara langsung dapat ditempuh dengan memberikan ilmu akhlak, yaitu menjelaskan ajaran baik dan buruk (*akhlak mahmudah* dan *akhlak madzmumah*) berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan cara tidak langsung dapat ditempuh dengan cara, sebagai berikut: (1) memberikan cerita (metode kisah) tentang hal yang bermuatan moral, (2) pembiasaan, pelatihan-pelatihan, termasuk dalam bentuk peribadatan.[50]

Selain itu, al-Mawardi mengatakan bahwa metode pembentukan akhlak yang efektif untuk seorang individu adalah *tajribah*, yaitu penempaan pengalaman. Maksudnya seseorang dengan bekal potensi akalnya berusaha mempraktikkan nilai-nilai luhur seraya berlatih menghindarkan diri dari

[49] Ibid., 140.
[50] Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 62-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan-dorongan impulsifnya, sehingga kebiasaan baik akan terbentuk dan tertanam menjadi *habit, nature* dan sifatnya.[51] Menurutnya, manusia tidak dapat dilepaskan dari usaha pendidikan (*ta'dib*) dan pensucian (*tahdzib*) jiwa dalam kerangka membentuk akhlaknya, walaupun sudah dibekali akal yang mampu memahami dan menangkap kebenaran. Tetapi, karena di dalam dirinya juga terdapat kekuatan insting dasar berupa syahwat dan keinginan-keinginan biologis, maka inilah yang akan melencengkan kesadaran akal tersebut. dari hal itu, maka dalam proses hidupnya, manusia pasti butuh *tajribah* yang didalamnya membutuhkan seorang pengawal dan pembimbing.[52]

Dalam pelaksanaan Metode *tajribah* ini, seseorang harus menempuh latihan berperilaku baik sesuai dengan norma yang baik di lingkungan masyarakatnya. Selain itu mampu mengorganisir unsur-unsur kepribadiannya dengan menginternalisasi norma-norma yang baik yang terwadahi dalam struktur akalnya serta membiasakan diri untuk mengerjakan kebaikan seraya menahan dorongan-dorongan watak buruknya. Sebab, sebagaimana al-Mawardi mengatakan bahwa dorongan syahwat selalu menuntut untuk dipenuhi, dan dengan melatih syahwat untuk ditundukkan kepada akal yang berisi nilai-nilai kebaikan, maka pada akhirnya terbentuklah struktur akhlak yang baik bagi manusia.

---

[51] Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, 141.
[52] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan al-Mawardi terkait metode *tajribah*nya tersebut, nampak bahwa metode ini bersifat otodidak, yakni individu tersebutlah yang menjadi pengukur dirinya sendiri, bukan pihak orang kedua atau guru (jika dalam suatu lembaga pendidikan). Individu tersebut yang harus aktif Dalam pengambilan hikmah dan pelajaran dari orang lain. Jika dilihat, metode ini cocok untuk diaplikasikan oleh orang-orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi yang kuat dan bukan sebaliknya.

Disamping metode-metode diatas, juga terdapat metode lain, yaitu *reinforcement* (penguatan nilai-nilai positif dan pelemahan nilai-nilai negatif). Namun metode ini juga tidak dapat terlepas dari metode *tajribah* dan pembiasaan diri dalam kebaikan (*mustahsin al-'adah*). Pembiasaan ini seharusnya dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara *continue* sehingga dapat mengakar dan menguat dalam jiwa. Metode ini bisa dilakukan secara otodidak dan juga bisa melibatkan orang lain sebagai guru.[53]

Tidak jauh berbeda dengan Imam Ghazali, dia mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya menerima segala sesuatu pembentukan melalui kebiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu Imam Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat

[53] Ibid., 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.[54]

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf-huruf yang bagus. Jika pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah terasa sebagai paksaan lagi.

Metode lain yang tak kalah ampuhnya dari metode-metode lain adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik dan nyata.[55]

[54] Abuddin Nata, *Akhlak*, 164.
[55] Ibid., 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bentuk-Bentuk Akhlak Mahmudah

Bentuk-bentuk akhlak mahmudah banyak sekali. Rasulullah saw. menganjurkan umatnya agar memilikinya. Selain itu, Allah saw. menyukai sifat-sifat tersebut, yang antara lain sebagai berikut:[56]

a. Sifat sabar

Sabar itu dibagi menjadi tiga macam, yaitu:[57]

1) Sabar karena taat kepada Allah swt., artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.
2) Sabar karena maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu.
3) Sabar karena musibah, artinya sabar pada saat ditimpa kemalangan, ujian, serta cobaan dari Allah swt.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa sabar ialah tahan menderita dan menerima cobaan dengan ridha hati serta menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha. Selain itu, yang dimaksud sabar disini bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah, yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Sifat jujur

Di dalam pribahasa sering disebutkan: “berani karena benar, takut karena salah. Betapa *akhlaq al-karimah* menimbulkan ketenangan batin yang

[56] Sunan Ampel, *Akhlak*, 158-167.
[57] Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka setia, 2008), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari situ dapat melahirkan kebenaran. Rasulullah saw. telah memberikan contoh betapa beliau berani dalam berjuang karena beliau yakin sedang berjalan di atas prinsip-prinsip kebenaran. Benar ialah memberitahukan atau menyatakan sesuatu yang sesuai dengan apa adanya, artinya sesuai dengan kenyataan.[58]

Adapun kebalikan dari jujur adalah dusta. Sifat ini membawa kepada bencana dan kerusakan bagi pribadi dan orang lain serta masyarakat. Dalam masyarakat yang sudah terjangkit dusta maka akibatnya dapat mengacaukan sistem sosial masyarakat tempat tinggalnya.

c. Sifat amanah

Amanah merupakan sifat yang harus dimilikioleh umat Islam, yang merupakan salah satu bentuk *akhlaq al-karimah*. Pengertian amanah menurut arti bahasa ialah ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Amanah merupakan kebalikan dari khianat.[59] Khianat adalah salah satu gejala munafik. Betapa pentingnya sifat amanah dipertahankan sebagai *akhlaq al-karimah* dalam masyarakat. Jika sifat amanah hilang dari tatanan sosial umat Islam, maka kehancuranlah yang bakal terjadi bagi umat Islam.

d. Sifat adil

Adil dalam konteks ini berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan dan juga adil itu berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar

[58] Sunan Ampel, *Akhlak*, 161.
[59] Anwar, *Akidah*, 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan adil yang berhubungan dengan pemerintahan. Misalnya, tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.

e. Sifat kasih sayang

Islam menghendaki agar sifat kasih sayang (*ar-rahmah*) dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas lagi, yaitu kasih sayang kepada hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan sekalipun. Jika diperinci, maka ruang lingkup *ar-rahmah* ini dapat diutarakan dalam beberapa tingkatan, yaitu: kasih sayang dalam lingkungan keluarga, kasih sayang dalam lingkungan tetangga dan kampung, kasih sayang dalam lingkungan bangsa, serta kasih sayang dalam lingkungan keagamaan.[60]

f. Syukur

Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan Allah swt. untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki Allah swt. tersebut untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya ke arah kebaikan, bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.[61]

Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah swt. Berikan adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah swt. dengan sebaik-baiknya. Karunia yang

[60] Sunan Ampel, *Akhlak*,, 163.
[61] Anwar, *Akidah*, 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan oleh Allah swt. harus dimanfaatkan dan dipelihara, seperti pancaindera, harta benda, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

g. Menepati janji

Dalam Islam janji merupakan hutang, dan hutang haruslah dibayar (ditepati). Jikalau mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, maka harus menunaikannya tepat pada waktunya.[62] Janji yang telah diucapkan merupakan tanggung jawab. Janji yang tidak dipenuhi, akan membawa suatu akibat. Dalam pandangan Allah swt., orang yang ingkar janji termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, orang yang ingkar janji akan dianggap remeh dan tidak dapat dipercaya. Akhirnya, orang yang bersangkutan merasa canggung bergaul, rendah diri, gelisah, dan tidak tenang.

h. Memelihara kesucian diri

Yang dimaksud dengan memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. [63]

Demikian halnya menjaga lidah dan anggota tubuh yang lainnya dari segala perbuatan tercela karena sadar bahwa segala gerak-gerik itu tidak lepas dari penglihatan. Dengan keyakinan bahwa Allah swt. akan mencatat dan merekam segala gerak tingkahnya. Orang yang beriman selalu waspada agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan yang dimurkai Allah swt.

[62] Ibid., 229.
[63] Ibid., 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan tentang Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa

a. Strategi Perwujudan Budaya Religius di Sekolah

Pembentukan akhlak tidak dapat terjadi hanya dengan sendirinya. Butuh waktu panjang dan usaha yang konsisten dan sungguh-sungguh dalam pelaksanaanya. Selain itu, terjadi suatu pembentukan setelah melalui proses pembinaan yang telah terprogram dengan baik dan menggunakan sarana pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan pembentukan akhlak, yaitu membangun mental dan pribadi Muslim yang ideal. Citra Muslim ideal harus terpenuhi paling tidak tiga hal, yakni: (1) kokoh pola rohaniyahnya, (2) kokoh ilmu pengetahuannya dan (3) kokoh fisiknya. Jika tiga hal itu terpenuhi, berarti sudah terealisir cita-cita Nabi dalam menginginkan citra manusia beriman yang benar, bertubuh sehat dan berilmu pengetahuan yang benar dan berguna.[64]

Sebagai upaya membentuk akhlak siswa yang membutuhkan pembinaan yang terprogram dan waktu yang panjang ini, dapat dilakukan dengan mewujudkan budaya religius di sekolah. Berikut strategi perwujudan budaya religius di sekolah:

[64] Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius mencakup beberapa hal seperti: (1) Berdoa Bersama Sebelum Dan Sesudah Pembelajaran, kegiatan ini dilakukan di awal dan di akhir pembelajaran. dengan doa tersebut diharapkan siswa senantiasa ingat kepada Allah dan dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta ketenangan hati dan jiwa. (2) Shalat Jum'at, dilakukan secara berjamaah bagi semua kelas pada hari jum'at. (3) Istighasah, merupakan kegiatan doa bersama dengan membaca kalimah-kalimah tayyibah dan memohon petunjuk serta pertolongan dari Allah. (4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan (5) Kegiatan Pondok Ramadhan.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.[65]

b. Internalisasi nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga

[65] Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif.[66]

Dalam proses ini, siswa senantiasa diberikan nasehat tentang *adab* bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orangtua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki. Pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru umum kadangkala lebih mengena kepada hati siswa, sehingga proses internalisasi akan dapat masuk ke dalam fikiran dan tindakan para siswa, karena mereka senantiasa diingatkan dengan nilai-nilai agama.

Talidzhuhu Ndara menyatakan bahwa agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*, dan lain sebagainya.[67]

[66] Ibid., 130.
[67] Ibid., 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influentif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materiil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.[68]

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw. sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

"Sesungguhnya aku (Muhammad) di utus, untuk menyempurnakan akhlak".[69]

Dalam membudayakan budaya religius di sekolah menurut Muhaimin, dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa

[68] Syafaat, *Peranan Pendidikan*, 42.

[69] HR. Bukhari dalam Muhammad Jamaluddin Qosimy, *Mauidhotul Mukminin* (Lebanon: Dar al-Kitab al-Islami, 2005), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.[70]

d. Pembiasaan

Menurut Muhaimin, bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain: (1) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan, (2) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia.[71]

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan. Lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.[72]

Oleh karena itu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik untuk

[70] Talidzidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 63-64.
[71] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 301.
[72] Syafaat, *Peranan Pendidikan*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan ini.

Strategi perwujudan budaya religius sebagai usaha awal yang akan dilakukan dalam membentuk akhlak siswa, tidak jauh berbeda dengan strategi dalam usaha pembentukan akhlak siswa sendiri. Sebelum terjadinya suatu pembentukan, terbentuknya akhlak masih harus melewati proses pembinaan yang terprogram dan dalam waktu yang tidak sebentar. Maka, sebelum mendapatkan hasil terbentuknya akhlak pada siswa, perlu diketahui strategi pembinaan akhlak pada siswa, yakni sebagai berikut:[73]

1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari:

   Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini: (a) Keteladanan/contoh. Kegiatan pemberian contoh/teladan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru dan staf-staf lainnya hingga petugas *cleaning service* di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. (b) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti malas belajar, membuang sampah di sembarang

[73] Muhaimin, *Rekonstruksi*,, 115-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat, bertutur kata yang kotor, mencoret dinding dan sebagainya. Apabila guru mengetahui sikap/perilaku peserta didik yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap/perilaku yang baik. (c) Teguran, guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. (d) Pengkondisian lingkungan, yakni suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penyediaan slogan-slogan mengenai nilai-nilai keagamaan yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya. (e) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat atau secara periodik. Contoh kegiatan rutin setiap saat adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, kegiatan shalat dhuhur berjamaah di sekolah dan sebagainya. Sedangkan contoh kegiatan rutin periodik adalah kegiatan khataman al-Qur'an setiap bulan di sekolah, setiap hari Senin dan Selasa berkomunikasi dengan bahasa Inggris, Rabu-Kamis berbahasa Indonesia, serta Jum'at-Sabtu berbahasa Arab, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang jika akan dilaksanakan terlebih dahulu dibuat perencanaannya atau diprogramkan oleh guru. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip nilai moral religius yang diperlukan.

b. Strategi Implementasi Budaya Religius di sekolah

Adapun strategi implementasi budaya religius di sekolah, ialah sebagai berikut:[74] (1) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran al-Qur'an, Hadits, Keimanan, Akhlak, Fikih, Sejarah Islam dan pelajaran agama lainnya, (2)Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran selain pendidikan agama Islam, (3) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler, (4) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif, (5) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan pengalaman agama, shalat berjamaah di sekolah, dan kegiatan praktik keagamaan lainnya.

Strategi ini dapat diupayakan pula dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:[75] (1) Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar,

[74] Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 259.
[75] Ibid., 263-264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Tadarrus al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian) selama 10-15 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. Tadarrus al-Qur'an dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama, (3) Shalat dhuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian atau bimbingan keagamaan secara berkala, (4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah, (5) Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial, (6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke-Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama atau dalil nash al-Qur'an atau hadits Rasulullah saw., (7) Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal, (8) Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat, (9) Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya, (10) Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah di kalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah.

Untuk pelaksanaan upaya diatas, guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sangat memegang peranan penting. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan berhasilnya proses mengajar sekaligus proses pendidikan itu sendiri. Mereka bukan saja berperan sebagai pengajar yang menularkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu merupakan contoh dan panutan yang harus diikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh anak didiknya bahkan masyarakat luas, tanpa membedakan apakah dia guru IPA, IPS, Bahasa dan sebagainya.

Implementasi budaya religius dapat tercapai dengan baik, apabila juga didukung oleh sarana pendidikan yang baik. Adapun sarana pendidikan tersebut antara lain:

1) Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas siswa.
2) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman.
3) Terpasang kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
4) Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal pengamalan ajaran agama.
5) Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan.

Tersedianya sarana bukanlah penentu tercapainya tujuan pendidikan. Namun dengan tersedianya sarana yang baik, akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan itu dicapai melalui implementasi budaya religius di sekolah tersebut. maka kebaradaannya perlu diperhitungkan pula di suatu sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id